

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKN MATERI MEMAHAMI SISTEM PEMERINTAHAN KABUPATEN/KOTA, DAN PROPINSI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Idrus

Sekolah Dasar Negeri Telaga Raya Banua Lawas
Tabalong Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas masih bersifat hafalan, ceramah dan mencatat sehingga membuat penyampaian konsep pembelajaran kurang variatif yang berakibat aktivitas dan hasil belajar siswa. Solusi yang dianggap guru lebih tepat yaitu dengan cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Pembelajaran ini dilakukan dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKN konsep memahami sistem pemerintahan Kabupaten/Kota, dan Propinsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Telaga Raya kecamatan Banua Lawas pada mata pelajaran PKN konsep memahami sistem pemerintahan Kabupaten/Kota, dan Propinsi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklusnya ada dua kali pertemuan dan diakhiri dengan tes akhir siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Telaga Raya tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 6 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 berada dalam kategori cukup aktif (56%), pertemuan 2 katagori aktif (63%). Kemudian pada siklus II pertemuan 1 katagori aktif (75%) dan pertemuan 2 katagori sangat aktif (94%). Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 berada dalam kategori aktif (67%), pertemuan 2 katagori aktif (73%). Kemudian pada siklus II pertemuan 1 katagori sangat aktif (89%) dan pertemuan 2 katagori sangat aktif (100%). Hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 dengan rata-rata nilai 56,67 kemudian pertemuan 2 rata-rata nilai 63,33. Pada siklus II pertemuan 1 rata-rata nilai 73,33 dan pertemuan 2 rata-rata nilai 83,33. Bertolak dari penelitian ini disarankan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru-guru untuk bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran-pembelajaran yang lainnya agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Tahap perkembangan intelektual anak SD umumnya pada tahap operasional konkret. Oleh sebab itu, mereka masih lemah jika dituntut untuk berfikir abstrak. Hal ini berarti bahwa pengajaran dikelas hendaknya sekonkret mungkin dan sebanyak mungkin melibatkan pengalaman-pengalaman fisik anak. Dalam pelajaran PKN hendaknya pembelajaran memberikan gambaran yang konkret tentang materi yang mereka pelajari.

Memahami materi pelajaran tidak semata-mata menghafal fakta-fakta, tetapi juga mengadaptasikan prinsip dasar suatu mata pelajaran kedalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak saja membantu siswa menghubungkan materi

pelajaran dengan dunia sehari-hari mereka, melainkan juga membantu untuk membentuk keterampilan-keterampilan yang akan menjadikan mereka mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta pemikir yang kritis.

Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep materi pelajaran dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang baik akan diperoleh siswa apabila dalam menyajikan materi tersebut guru menggunakan model yang sesuai. Kesesuaian ini mencakup beberapa hal, yaitu

sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, sesuai dengan kondisi siswa maupun kesesuaian dengan karakteristik lingkungan dimana siswa berada.

Kenyataan yang dialami oleh siswa SD Negeri Telaga Raya dalam memahami konsep-konsep PKn, mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata evaluasi yang dilakukan oleh guru di akhir pelajaran hanya mencapai 65 sementara nilai KKM yang ditargetkan sekolah yaitu 70.

Kelemahan lain juga terlihat pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa terlihat kurang bersemangat, kurang perhatian, interaksi siswa hanya terjadi antara siswa yang pandai dengan siswa yang pandai lainnya, sedangkan yang lemah terlihat pasif dan pasrah saja, tanpa ada usaha untuk bertanya kepada guru maupun temannya untuk bisa menguasai materi yang sedang dipelajari. Kadang-kadang jika diberi tugas sering tidak bisa dikerjakan dengan alasan ketinggalan atau lupa juga menyontek pekerjaan teman yang lainnya hal tersebut menyulitkan guru memberikan penilaian secara objektif dan lengkap.

Hal tersebut diatas terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor strategi/model pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh strategi dimana guru mungkin tidak bisa berbuat banyak. Selain itu penggunaan metode ceramah yang selalu mendominasi setiap kegiatan pembelajaran PKn berlangsung membuat siswa semakin pasif dan kurang berminat/semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Jika hal tersebut dibiarkan maka akan terjadi diskriminasi antara yang pandai dan yang kurang pandai, serta pembelajaran tidak akan berjalan optimal, dan guru selalu mengalami kesulitan dalam hal memberikan penilaian individu kepada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut guru diharapkan memiliki solusi yang tepat diantaranya, seperti menggunakan model pembelajaran yang tepat, yang membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena ada banyak kegiatan didalamnya, membuat kelompok-kelompok kecil dalam belajar yang dibentuk secara heterogen agar tidak terjadi diskriminasi antara yang pandai dan yang kurang pandai, serta memudahkan guru untuk memberikan penilaian baik secara kelompok maupun individu.

Suryosubroto (1997) berpendapat bahwa dalam proses belajar anak

membangun pengetahuannya sendiri dan banyak memperoleh pengetahuannya di luar sekolah. Dalam model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasannya dengan gagasan siswa lainnya dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi awal. Selanjutnya siswa diberi kesempatan mengrekonstruksikan gagasan setelah membandingkan gagasan tersebut dengan hasil percobaan, observasi atau hasil mencermati buku teks.

Dengan diterapkan model ini diharapkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran posisinya lebih besar sehingga diharapkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih optimal baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

METODOLOGI

Pencapaian tujuan penelitian dengan baik sangat ditentukan oleh metodologi (Dalle, 2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, dkk., 2004).

Perbaikan dilakukan secara berkala dan terus-menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu dalam PTK dikenal dengan siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan – pelaksanaan – observasi – refleksi. Pola ini merupakan ciri khas PTK yaitu adanya tindakan yang berulang ulang sampai didapat hasil yang terbaik.

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) terdiri atas tahapan-tahapan dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi dan analisis dan refleksi. Tahapan-tahapan penelitian tindakan terjadi secara berulang dalam satu siklus sampai terselesaikannya permasalahan yang ingin dipecahkan (Arikunto, 2006).

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Telaga Raya Kabupaten Tabalong, pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 6 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi siswa pertemuan pertama siklus I dapat diuraikan bahwa kegiatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran pertemuan pertama masih belum optimal dimana aktivitas dari 16 kegiatan

tersebut baru terlaksana 9 kategori prosentasinya 56% atau berkategori cukup aktif.

Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil prestasi belajar akhir pembelajaran. Prestasi belajar pada siklus I pertemuan 1 yang memperoleh nilai tertinggi 100 sebanyak 0 orang (0%), memperoleh nilai 80 sebanyak 1 orang (16,67%), memperoleh nilai 60 sebanyak 3 orang (50,00%), memperoleh nilai 40 sebanyak 2 orang (33,33%). Nilai rata-rata hasil tes Siklus I pertemuan 1 adalah 56,67.

Berdasarkan hasil observasi siswa pertemuan kedua siklus I dapat diuraikan bahwa kegiatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran pertemuan kedua sudah mulai optimal dimana aktivitas dari 16 kegiatan tersebut sudah terlaksana 10 kategori prosentasinya 63% atau berkategori aktif namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil prestasi belajar akhir pembelajaran. Prestasi belajar pada siklus I pertemuan 2 yang memperoleh nilai tertinggi 100 sebanyak 0 orang (0%), memperoleh nilai 80 sebanyak 2 orang (33,33%), memperoleh nilai 60 sebanyak 3 orang (50,00%). Memperoleh nilai 40 sebanyak 1 orang (16,67%). Nilai rata-rata hasil tes siklus I pertemuan 2 adalah 63,33.

Berdasarkan hasil observasi siswa pertemuan pertama siklus II dapat diuraikan bahwa kegiatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran pertemuan pertama ini cukup optimal dimana aktivitas dari 16 kegiatan tersebut sudah terlaksana 12 kategori prosentasinya 75% atau berkategori aktif namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil prestasi belajar akhir pembelajaran. Hasil belajar pada siklus II pertemuan 1 yang memperoleh nilai tertinggi 100 sebanyak 1 orang (16,67%), memperoleh nilai 80 sebanyak 2 orang (33,33%), memperoleh nilai 60 sebanyak 3 orang (50,00%), memperoleh nilai 40 sebanyak 0 orang (0%). Nilai rata-rata hasil tes siklus II pertemuan 1 adalah 73,33.

Berdasarkan hasil observasi siswa pertemuan kedua siklus II dapat diuraikan bahwa kegiatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran pertemuan kedua ini sangat optimal dimana aktivitas dari 16 kegiatan tersebut sudah terlaksana 15 kategori prosentasinya 94% atau berkategori sangat aktif

dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil prestasi belajar akhir pembelajaran. Prestasi belajar pada siklus II pertemuan 2 yang memperoleh nilai tertinggi 100 sebanyak 2 orang (33,33%), memperoleh nilai 80 sebanyak 3 orang (50,00%), memperoleh nilai 60 sebanyak 1 orang (16,67%). Nilai rata-rata hasil tes siklus II pertemuan 2 adalah 83,33.

Berdasarkan temuan diatas, maka pembahasan hasil Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV SDN Telaga Raya Kecamatan Banua Lawas kabupaten Tabalong tahun pelajaran 2018/2019 pada materi mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw sebagai berikut:

Perbandingan Aktivitas siswa pada kegiatan siklus I dan II

Perbandingan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran sebanyak dua siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

Aktivitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
Pertemuan	1	2	1	2
Prosentasi	56%	63%	75%	94%
Katagori	cukup aktif	aktif	aktif	sangat aktif

Berdasarkan tabel diatas aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan kearah perbaikan sesuai aspek penilaian yang dibuat. Siklus I pertemuan pertama dengan jumlah prosentasi keaktifan 56% termasuk dalam kategori cukup aktif, pertemuan kedua skor meningkat menjadi 63% termasuk dalam kategori aktif. Pada siklus II pertemuan pertama juga mengalami peningkatan yang baik, skor yang diperoleh sebesar 75% termasuk dalam kategori aktif, dan pada pertemuan yang kedua juga lebih meningkat lagi dengan skor perolehan sebesar 100% termasuk dalam kategori sangat aktif. Hasil akhir yang dicapai telah melampaui indikator aspek penilaian yang ditetapkan dalam penelitian.

Seluruh aktivitas siswa yang berhubungan dengan aspek –aspek yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran tipe Jigsaw yang meliputi kemampuan sosial, sikap menghargai pendapat, dan sikap keterampilan serta melatih untuk

mandiri dan kreatif. Pada siklus I terdapat kekurangan dan di siklus II disempurnakan atau diadakan perbaikan hingga mencapai indikator yang diharapkan.

Menurut Usman & Setiawati (2001), keaktifan adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Muhammad (1996), proses pembelajaran anak SD akan menghasilkan penguasaan keterampilan dasar sebagai alat berfikir primer yang berupa keterampilan berkomunikasi, berbahasa, membaca, menulis, dan menghitung, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen dengan sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara harmonis.

Perbandingan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Perbandingan aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran sebanyak dua siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II

Aktivitas Guru	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Prosentasi	67%	72%	89%	100%
Hasil	aktif	aktif	sangat aktif	sangat aktif

Berdasarkan tabel dan gambar grafik diatas, aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 67% dalam katagori aktif selanjutnya aktivitas pada pertemuan 2 sebesar 72%. Pada siklus II pertemuan 1 terdapat peningkatan kearah perbaikan sesuai dengan aspek penilaian dan skenario pembelajaran yang dibuat demikian juga dalam pembelajaran pertemuan kedua. Dilihat dari prosentasinya pada siklus II pertemuan pertama ini sudah mencapai atau melampaui aspek kreteria yang sudah ditetapkan, akan tetapi peneliti akan mencoba memperbaiki lagi agar lebih baik dari sebelumnya pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan dengan jumlah skor perolehan sebesar 100% dan berada dalam kategori sangat baik. Hasil akhir yang telah dicapai sudah melampaui indikator aspek penilaian yang ditetapkan dalam penelitian.

Pencapaian aktivitas guru yang sangat baik ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Sardiman (1996), mengemukakan beberapa kreteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu: Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe prilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh murid. Skenario pembelajaran disusun berdasarkan indikator dan kegiatan pembelajaran yang terlampir dalam silabus, bahkan guru dapat mengembangkannya. Pilih tehnik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti. Pelatihan dan pengembangan keterampilan murid perlu ditekankan dalam proses pembelajaran.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Data yang diperoleh pada siklus I dan II mengenai nilai tes akhir siklus (hasil belajar) siswa selama penelitian tindakan kelas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3 Prosentasi ketuntasan klasikal hasil belajar

Pertemuan ke	Siklus I		Siklus II		Indikator Ketuntasan Klasik
	1	2	1	2	
Tes Akhir Siklus	16,67%	33,33%	50,00%	83,33%	80%

Ketuntasan belajar siswa mulai dari pertemuan pertama di siklus I sampai dengan pertemuan kedua di siklus II mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw pada siklus I pertemuan pertama berada dalam kategori cukup aktif dengan prosentasi sebesar 56%, sedangkan pada pertemuan yang kedua berada dalam kategori aktif dengan jumlah prosentasi 63%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama berada dalam kategori aktif dengan prosentasi aktivitas 75% dan pertemuan kedua berada dalam kategori sangat aktif dengan jumlah prosentasi 94%. Jadi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran konsep memahami sistem pemerintahan kabupaten/kota, dan provinsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat ditingkatkan. (2) Aktivitas Guru

dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw di SDN Telaga Raya Kecamatan Banua Lawas pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru berada dalam kategori aktif dengan jumlah persentasi 67%, sedangkan pada pertemuan kedua berada dalam kategori aktif dengan prosentasi aktivitas 73%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru berada dalam kategori sangat aktif dengan jumlah prosentasinya 89%, pertemuan kedua juga berada dalam kategori sangat aktif juga dengan jumlah prosentasinya 100%. Jadi aktivitas guru dalam menyajikan pembelajaran konsep memahami sistem pemerintahan kabupaten/kota, dan provinsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat meningkat. (3) Hasil belajar siswa setelah menggunakan model jigsaw mengalami kemajuan serta meningkat cukup baik. Pada evaluasi siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata siswa 56,67 sedangkan pada pertemuan 2 nilai rata-rata siswa 63,33. Dilanjutkan dengan siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata siswa mencapai 73,33 dan pertemuan 2 nilai rata-rata siswa 83,33. Pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan siswa masih dibawah indikator ketuntasan klasikal. Siswa yang tuntas pada evaluasi akhir siklus I pertemuan 1 berjumlah 1 orang dari 6 siswa dengan prosentasi sebesar 16,67%, pertemuan 2 berjumlah 2 orang dari 6 siswa dengan prosentasi sebesar 33,33%. Sedangkan pada evaluasi akhir siklus II pertemuan 1 yang tuntas 3 orang dari 6 siswa dengan prosentasi sebesar 50,00% dan pertemuan 2 yang tuntas 5 orang dari 6 siswa dengan prosentasi sebesar 83,33%.

Berdasarkan dari pengamatan dan kesimpulan diatas, disarankan sebagai berikut: (1) Bagi Guru disarankan agar pada saat melaksanakan pembelajaran di sekolah menjadikan salah satu bahan pertimbangan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Karena berdasarkan hasil penelitian penggunaan model tersebut dapat memotivasi siswa dalam belajar dan membuat siswa menjadi aktif, sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya. (2) Bagi Kepala Sekolah sebagai bahan masukan dan alternatif untuk mendorong aktivitas guru-guru untuk menggunakan model pembelajaran pada setiap kali pelajaran dilaksanakan khususnya pembelajaran kooperatif agar siswa lebih bersemangat dan meningkatkan aktivitasnya dan juga dapat meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. (1996). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Azhar, M. (1993). *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: BSNI.
- Dalle, J. (2010). *Metodologi Umum Penyelidikan Reka Bentuk Bertokok Penilaian Dalaman dan Luaran: Kajian Kes Sistem Pendaftaran Siswa Indonesia*. Thesis Ph.D Universiti Utara Malaysia.
- Djamamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Daroeso, B. (1989). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ermila, N. (2012). *Meningkatkan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran IPS di SDN 4 Kampung Baru Kabupaten Tanah Bumbu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw*.
- Hayardin. (2017). "Model Pembelajaran jigsaw." (online) <http://hayardin-blog.blogspot.com/2017/02/model-pembelajaran-jigsaw.html#ixzz21hTVqDhB> di akses tanggal 11 Februari 2017 pukul 21.03.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim, P.M. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saifurahman, A. (2013). "Penggunaan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran IPA Perubahan Wujud Benda di SD Negeri Kasomalang IV Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang Tahun Ajaran 2012/2013." (online) <http://upi.edu/2015/9/11/laporan> di akses tanggal 11 Februari 2017 pukul 22.03.

- Sulhan, N. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Sekolah Dasar Kelas IV SD*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardiman, A.M. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, M.U. & Setiawati, L. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, (2004). *PPP*. Jakarta : LIPI